

## Exoticism and self-image of Indonesian women in *Tjerita Njai Dasima* novel

### Eksotisme dan pencitraan perempuan pribumi dalam novel *Tjerita Njai Dasima*

Dias Esaliana <sup>a\*</sup>, Nathasha Cinthya <sup>b</sup>, Dwi Susanto <sup>c</sup>

<sup>a b c</sup> Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Submitted: July 21, 2020; Accepted: July 9, 2021; Published: August 31, 2021

#### KEYWORDS

exotic,  
 other,  
 image,  
 feminist,  
 postcolonial

#### ABSTRACT

This study intends to show the self-image of Indonesian women who are considered 'exotic' in Gijsbert Francis' novel *Tjerita Njai Dasima*. The term exotic refers to alienation and othering Europeans raised towards the eastern world, especially Indonesia. The author discusses the image of Indonesian women featured in the novel *Tjerita Njai Dasima* through the point of view of postcolonial feminists using a qualitative descriptive method by displaying the result based on subject relations and imagery built in the novel. The data in the discussion focuses on the contents of literary works dealing with postcolonial discourse, which brings out the construction of identity towards women based on the reality that women are often seen as symbolic images and objects of male invaders.

#### KATA KUNCI

eksotik,  
 liyan,  
 citra,  
 feminis,  
 pascakolonial

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan citra diri perempuan Indonesia yang digambarkan sebagai sesuatu yang dianggap 'eksotik' dalam novel *Tjerita Njai Dasima* karya Gijsbert Francis. Eksotik yang dimaksudkan merupakan suatu keasingan dan keliyasan yang dimunculkan oleh bangsa Barat terhadap dunia Timur, khususnya Indonesia. Penulis membahas citra perempuan Indonesia yang ditampilkan dalam novel *Tjerita Njai Dasima* melalui sudut pandang feminis pascakolonial menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni dengan menampilkan hasil berdasarkan relasi-relasi subjek dan pencitraan yang dibangun dalam novel *Tjerita Njai Dasima* versi Gijsbert Francis. Data pada pembahasan difokuskan pada isi karya sastra yang mengandung wacana pascakolonial yang memunculkan konstruksi identitas terhadap perempuan. Perempuan sering dianggap sebagai gambaran simbolis dan objek dari pria yang menjajah.

#### How to cite this article:

Esaliana, D., Cinthya, N., Susanto, D. (2021). Eksotisme dan pencitraan perempuan pribumi dalam novel *Tjerita Njai Dasima*. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 49(2), 180–193.

<https://dx.doi.org/10.17977/um015v49i22021p180>

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki stereotip bahwa warga dengan kulit putih seperti di negara barat dipandang lebih maju. Berbeda dengan negara Amerika dan Eropa sebagai negara adiluhung yang dipandang lebih berkelas, lebih menarik, lebih berdaya, dan lebih cerdas dibandingkan dengan orang pribumi. Pola pandang seperti inilah yang menempatkan posisi orang kulit putih pada tempat yang strategis di masyarakat Indonesia, khususnya wanita Indonesia. Mereka, para bangsa Barat dipandang berbeda dengan penuh kekaguman oleh masyarakat pribumi.

\* Corresponding author: [diasesa.l@student.uns.ac.id](mailto:diasesa.l@student.uns.ac.id)

Sebagian orang tidak memahami bahwa cara pandang tersebut tidaklah berjalan dua arah. Banyak orang kulit putih yang membawa pandangan orientalis mereka bagi masyarakat Asia, khususnya ke Indonesia.

Konsep mengenai glorifikasi kulit putih pada akhir abad XX sering disangkutpautkan dengan kolonialisme dan pascakolonialisme oleh para ahli literatur. Nurhadi (2011) menyebutkan bahwa di samping strukturalisme yang mengkaji struktur karya sastra, beberapa kajian teori sastra mengkaji lebih luas bahkan mencakup konteks-konteks sosial dan unsur kesejarahan. Teori-teori semacam kajian budaya, historisisme baru, dan pascakolonial merupakan beberapa teori dalam analisis karya sastra yang mengkaji berdasarkan konteks sosial ataupun unsur kesejarahannya. Pascakolonial adalah kajian karya sastra yang berhubungan secara sinkronis maupun diakronis terkait dengan praktik kolonialisme dan imperialisme. Penelitian pascakolonial mengungkapkan praktik kolonial yang tersembunyi di balik karya sastra. Karya-karya tersebut merepresentasikan suprastruktur kekuasaan, khususnya kekuasaan kolonial. Kekuasaan diklasifikasikan sebagai bentuk hegemoni kekuasaan atau anti-hegemoni.

Dalam penelitian Saputra (2011), dibahas mengenai subalternitas perempuan Indonesia pada karya sastra pascakolonial. Penelitian tersebut menjelaskan mengenai representasi subjek perempuan pada karya *Tetralogi Buru* oleh Pramoedya Ananta Toer dan novel *Nyai Dasima* karya Gijsbert Francis. Penelitian tersebut membahas mengenai posisi tokoh perempuan sebagai spesies paling rendah pada karya *Tetralogi Buru* dan *Nyai Dasima*. Dalam penelitiannya, Saputra (2011) mengambil sudut pandang teori Spivak mengenai subaltern. Selain itu, disebutkan bahwa perempuan pada karya-karya pascakolonial banyak digambarkan sebagai perempuan yang tak berdaya, sering direpresentasikan sebagai budak serta ditindas oleh laki-laki. Sementara itu, Suwondo (2012) dalam penelitiannya terhadap karya-karya Suparto Brata melalui pembacaan pascakolonial menunjukkan relasi-relasi pada novel karya Suparto Brata terhadap dampak kolonialisme dan imperialisme yang ditinjau melalui praktik-praktik kekuasaan meliputi eksotisme, penggunaan bahasa, identitas, dan resistensi.

Berkaca melalui dua penelitian tersebut, penulis ingin menyimpulkan mengenai eksotisme dan citra perempuan yang ditampilkan dalam Novel *Tjerita Nyai Dasima* versi Gijsbert Francis. Dalam penelitian ini, penulis mengambil sudut pandang khusus pada subjek tokoh perempuan dan berfokus pada bentuk-bentuk eksotisme serta citra yang dibentuk pada subjek perempuan pribumi melalui tokoh Nyai Dasima. Tokoh ini sebagai representasi keasingan atau wujud keliyanaan masyarakat pribumi melalui struktur-struktur yang digambarkan oleh G. Francis sebagai masyarakat kolonial.

Istilah ‘eksotis’ berasal dari asimilasi hubungan antarperadaban. Beberapa ahli mengemukakan bahwa suatu hal dapat disebut eksotis karena memiliki faktor-faktor yang inferior. Faktor tersebut dapat berupa ketradisional, keterbelakangan, atau kurangnya edukasi dan apabila dibandingkan dengan peradaban lain yang lebih superior akan menjadi lebih lunak. Nilai-nilai keindahan yang meliputi pada sesuatu

tersebut hadir karena adanya kebosanan, sehingga memunculkan gairah terhadap sesuatu yang dianggap berbeda dan klasik yang dianggap sebagai “yang lain” (*other*).\*

Definisi tentang mengakui keberadaan “yang lain” (*other*) dan menganggap orang lain sebagai ‘liyan’ (*othering*) merupakan konsep yang berbeda. Mengakui keberadaan orang lain (*other*) muncul melalui kesadaran alami lahiriyah manusia yang mengetahui statusnya sebagai individu ataupun kelompok, seseorang memahami adanya individu atau kelompok lain, yang bukan merupakan diri sendiri (*self*). Namun, apabila seseorang memberikan penekanan terhadap suatu perbedaan yang timpang antara diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*), konsep tersebut akan berubah menjadi konsep yang kedua. Dengan begitu seseorang tersebut sedang berusaha untuk membentuk identitas dan jati dirinya serta mengeksklusi orang lain melalui perbedaan yang ada antara *self* dan *other*. Peliyanaan ini juga dapat memicu adanya diskriminasi, baik yang nampak di permukaan dapat pula secara laten atau dalam praktiknya disebut struktural.

Dalam sajak, novel, karya ilmiah, ataupun dalam ungkapan-ungkapan non-formal, istilah manusia kulit putih sering digunakan seolah-olah manusia kulit putih telah menjadi metafor yang sudah “konvensional” (Said, 2010, p. 346). Orang menjadi manusia kulit putih karena dia adalah manusia kulit putih, dan yang lebih penting lagi adalah karena dia “minum dalam cawan” atau dalam arti sebenarnya bahwa manusia kulit putih hidup dalam takdir yang tak bisa diubah, terutama pada masa-masa kejayaan manusia kulit putih. Munculnya pandangan pascakolonial Edward Said ini membuka pemikiran bahwa bangsa Barat atau kolonial hanya ingin memaksakan pengetahuan kepada Timur, karena ingin menguasai struktur budaya Timur. Salah satu di antaranya adalah sebuah pencitraan eksotis yang dimunculkan dalam novel-novel Indonesia. Eksotis sering dikaitkan dengan masyarakat pribumi, baik dari segi kultural, geografis, ciri fisik maupun warna kulit. Namun dalam kenyataannya, mayoritas masyarakat Indonesia masih menganggap bahwa eksotis merupakan suatu yang dimaklumi atau bahkan dapat diterima dalam berbagai aspek karena dianggap sebagai suatu keunikan atau kebaikan atas pelabelannya.

Dalam pengetahuan Barat, Timur merupakan rangsangan kognitif esensial dalam membentuk hipotesis tentang sifat-sifat “ketimuran”. Budaya ketimuran sendiri tidak dihasilkan hanya melalui bentuk pengalaman ataupun pengetahuan “baru” dan “berbeda” (asing), tetapi juga dipengaruhi oleh usaha (Barat) untuk menguasai. Setiap objek “asing” dari Timur ini digambarkan oleh barat sebagai sesuatu yang aneh, unik, indah, atau dapat pula menjadi suatu ancaman yang dipelajari, dipahami, dan selanjutnya dikonstruksi sedemikian rupa membentuk suatu budaya. Konstruksi semacam ini ditetapkan sebagai kontrol pembedaan Timur sebagai hal liyan yang asing (*other*) dan berbeda dari Barat sebagai diri yang dikenal (*self*). Dalam konteks kolonialisme, pengasingan atau peliyanaan tersebut bertujuan untuk menandai suatu cara pemisahan hierarkis dan sentralistis, serta membentuk dua kategori wilayah (Barat dan Timur) itu sebagai lawan-lawan biner (Muhammad, 2001, p. 91-92)

Orientalisme, merupakan suatu gagasan atau pandangan melalui perspektif dunia Barat terhadap dunia Timur. Edward Said menganggap bahwa orientalisme

---

\* <https://magdalene.co/story/apa-yang-sebenarnya-terjadi-di-balik-eksotis> (diakses pada 22 Juni 2020)

merupakan pandangan dan gagasan dunia Barat yang cenderung merendahkan dunia Timur. Orientalisme dalam dekonstruksi Edward Said meliputi pandangan bahwa citra dunia Timur dengan sengaja digambarkan sebagai dunia yang terbelakang, tidak dinamis, tertinggal, dan kuno. Tidak seperti dunia Barat yang dianggap agung, cerdas, dan dinamis. Dunia Timur diobjektifikasi oleh pandangan-pandangan orientalisme yang dibawa atau kemudian dibentuk oleh Barat.

Pencampuran antara budaya Barat dengan dunia Timur kerap kali mengusung jebakan pascakolonial yang membawa glorifikasi budaya-budaya Barat (Eropa) di atas budaya Timur, khususnya nasionalisme Indonesia. Bentuk-bentuk budaya Barat harus dicermati secara kritis terhadap adanya perangkat imperialisme Barat modern (Nurhadi, 2002, p. 1-15). Persoalan wacana pascakolonial dan feminis dalam novel *Nyai Dasima* menggambarkan dunia perempuan pribumi sebagai seorang Nyai yang membawa praktik imperialisme Barat dalam bentuk konstruksi identitas perempuan dalam wacana kolonial masa itu.

Sumardjo (2004), menyatakan bahwa novel *Nyai Dasima* merupakan karya dari G. Francis yang mengambil latar kejadian tahun 1813 di kota Batavia, di mana saat itu merupakan era penjajahan Inggris di Indonesia. Novel *Nyai Dasima* juga berhasil menjadi jalan pembuka lahirnya genre yang mengandung sensasi pembunuhan pada zaman itu (p. 15). G. Francis berhasil membangun keterampilan melalui karakterisasi pada tokoh-tokohnya yang sangat *elite* pada masanya dengan penggambaran latar cerita di Kota Batavia. Ia dapat menggambarkan suasana kota seratus tahun yang lalu secara cerdas dan nyata dibandingkan masa cerita sebenarnya yang menunjukkan latar tempat asli masih berupa hutan dan jauh dari kata modern. Pemahaman antropologis tentang penduduk bumi tidak terlepas dari pengalamannya sebagai redaktur dalam tiga surat kabar terkenal (*Pengadilan, Bintang Betawi, dan Pancawarna*). G. Francis juga dikenal sebagai seorang Barat yang nenek moyangnya telah menetap di Indonesia. Sumardjo (2004) juga meyakini dari teks bahwa sikap pengarang cenderung “anti-pribumi” di luar gaya penceritaan cerita yang patut untuk dipuji. Hal utama yang menarik adalah upaya G. Francis atas narasi subjek tentang perempuan dalam wacana kolonial (p. 154). Teks *Nyai Dasima* adalah wujud dari narasi subjek perempuan yakni konstruksi identitas perempuan pribumi melalui oposisi biner tentang liyan yang dibongkar melalui teksnya.

Topik antara feminisme dan wacana pascakolonial melibatkan pemahaman dan latar belakang internasional, yaitu standardisasi pengalaman perempuan (Prashar, 2016, p. 371). Gandhi (1998) meyakini bahwa feminis pascakolonial lebih peduli dengan perubahan politik, budaya, dan isu sosial. Upaya itu dimulai dari kelas terendah hingga pusat (p. 152). Hal ini menimbulkan kritik dan spekulasi nasionalisme budaya. Atau dengan kata lain, feminisme pascakolonial adalah alat untuk mengkaji adanya penindasan terhadap perempuan. Ia juga menolak universalisme pengalaman gender antara laki-laki dan perempuan dengan adanya standardisasi, terlebih dalam konteks imperialisme Barat (pusat) menuju dunia ketiga atau dunia yang terjajah (pinggir) (Susanto, 2019, p. 162).

Pencitraan tentang eksotis yang ditujukan kepada perempuan ditempatkan pada posisi yang subordinat. Setyorini (2016) dalam *Kecantikan dan Dialektika Identitas Tubuh Perempuan Pascakolonial dalam Cerita Pendek “China Dolls” dan “When Asian*

*Eyes are Smiling*” mengungkapkan bahwa standardisasi terhadap kecantikan perempuan seringkali dibentuk berdasarkan kaca mata budaya, khususnya oleh laki-laki. Budaya inilah yang membuat determinasi tentang konstruksi kecantikan atas tubuh perempuan: tubuh perempuan akan diceritakan versi mereka, tubuh perempuan harus cantik. Hal inilah yang mendasari bahwa laki-laki menghegemoni kecantikan tubuh perempuan. Hal-hal mengenai ketubuhan perempuan dituntut harus sesuai dengan standar-standar universal.

Menurut Foucault dalam Setyorini (2016), standardisasi hadir karena pola subjektifikasi. Keistimewaan untuk mendefinisikan standardisasi kecantikan dimiliki oleh arus dominan yang memiliki kulit putih dan dapat mengakses alat-alat kecantikan secara mudah, yaitu negara-negara Barat kelas atas. Dengan adanya subjektivitas yang berhasil dibentuk oleh Barat mengakibatkan perempuan dunia Timur, khususnya perempuan dunia ketiga, menjadi asing terhadap tubuhnya sendiri.

Tulisan ini bermaksud melihat praktik kuasa yang dilakukan oleh Barat dalam mengonstruksi identitas diri terhadap perempuan pascakolonial pada novel *Tjerita Nyai Dasima* karya G.Francis. Pembahasan ini bertujuan untuk mengungkap identitas perempuan pada masa kolonial melalui pencitraan Nyai Dasima yang dibentuk oleh masyarakat Barat sebagai perempuan pribumi yang eksotis. Konstruksi historis pada masa kolonialisme terhadap perempuan pribumi sebagai “sesuatu yang asing” inilah yang menjadi pembeda antara Barat dan Timur. Representasi Nyai Dasima memunculkan stereotipe dan label yang bertujuan untuk melemahkan masyarakat yang direpresentasikan atau dalam artian adalah masyarakat yang terjajah. Untuk itu, tulisan ini bertujuan agar pembaca memahami adanya konstruksi citra-citra eksotis yang ditampilkan dalam wacana kolonial, khususnya *Nyai Dasima* sebagai pemahaman mengenai bentuk standardisasi praktik imperialisme model baru melalui karya sastra.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan pada pembahasan ini bersifat penelitian kualitatif yang menekankan pada subjek penelitian dengan narasi perempuan pribumi yang dibangun dalam teks. Teks novel *Tjerita Nyai Dasima* karya G. Francis\* digunakan sebagai sumber data primer bersamaan dengan data-data lainnya, di antaranya artikel ilmiah, buku, dan tulisan-tulisan sebagai sumber data pendukung penelitian (sumber data sekunder). Konteks sosial saat karya sastra tersebut dimunculkan sebagai wacana kolonial, meliputi kondisi yang ada pada saat karya tersebut diciptakan, dan konstruksi kebudayaan yang telah lahir sebagai iklim masyarakat Indonesia menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini guna mendukung penelitian yang bersifat ilmiah dan fakta kehidupan sosial masyarakat di Indonesia.

Tahapan yang digunakan untuk menginterpretasi data dilakukan dengan mengkaji gagasan yang dimunculkan dalam teks karya sastra melalui pencitraan eksotis perempuan dengan wacana kolonial. Istilah ‘eksotis’ sebagai sesuatu yang dihasilkan dari unsur terjajah dan dijajah sering dikaitkan dengan konteks Timur dan Barat mendorong penelitian pada konteks sosial-historis yang juga telah berhasil

---

\* versi asli dimuat pada (Toer, 1928, p. 223-247).

mempengaruhi masyarakat Indonesia sebagai individu hasil lingkaran tersebut. Pengkajian terhadap teks tentang narasi subjek perempuan dihubungkan dengan unsur-unsur di luar teks meliputi data sekunder yang telah disebutkan pada alinea sebelumnya, sehingga dapat mewujudkan korelasi dan kebertemuan antarkedua konteks data secara bersamaan dan dapat dipertanggungjawabkan.

## Hasil dan Pembahasan

Kepopuleran *Tjerita Nyai Dasima* di lingkungan masyarakat Indonesia dalam abad XX tidak dapat terbantahkan karena sudah diwujudkan dalam bentuk sastra yakni berupa prosa dan syair serta sering dimainkan dalam pertunjukan teater. Versi prosa yang dituliskan oleh seorang jurnalis yakni G. Francis dan diterbitkan oleh Kho Tjeng Bie & Co Batavia, telah memiliki andil yang besar dalam kepopuleran ceritanya sehingga muncul pula pada cetakan kedua di tahun 1930. Identitas subjek perempuan yang dibangun dalam teks *Cerita Nyai Dasima* terlihat dari peran pengarang sebagai wakil dari masyarakat turut menghadirkan konstruksi tentang perempuan. Meski demikian, anggapan bahwa teks tersebut dapat mewakili masyarakat seutuhnya tidak dapat dibenarkan karena karya sastra bersifat fiksi dan tidak nyata, sehingga masyarakat yang dimunculkan pada teks merupakan sebuah rekaan.

### *Eksotisme dalam konsep pascakolonial*

Munculnya istilah eksotisme pada dasarnya memiliki kaitan dengan sudut pandang yang dimiliki oleh masing-masing manusia dalam menilai sesuatu (Barry, 2010, p. 226). Pada konteks kajian pascakolonial, sudut pandang tersebut banyak digunakan oleh Barat (penjajah) untuk mengidentifikasi Timur (sisi terjajah). Timur dianggap sebagai *'the other'* yang berbeda dengan Barat karena Barat menganggap dirinya sendiri adalah sumber peradaban. Dengan begitu, dunia Timur dianggap kurang atau bahkan tidak beradab, dan perlu untuk diberadabkan. Dengan adanya anggapan tersebut, Timur dijadikan objek representasi dan wacana, serta menjadi lapangan pengetahuan di mana bagi orientalis Barat semata-mata hanya untuk untuk mengonstruksi citra Barat agar terlihat lebih unggul, dan lebih bermoral daripada Timur (Suwondo, 2012, p. 5).

Perangkap-perangkap eksotisme banyak terjadi dan disalahpahami oleh kultur masyarakat Indonesia. Misalnya, banyak terjadi pada sebagian kalangan perempuan Indonesia yang selalu menganggap bahwa pria kulit putih lebih menarik, lebih kaya, dan lebih cerdas, sehingga banyak perempuan Indonesia yang memiliki minat untuk menjalin hubungan dengan pria berkulit putih. Bahkan, banyak wanita Indonesia yang beranggapan bahwa menikahi orang kulit putih atau yang biasa disebut dengan *'bule'* akan dapat *'memperbaiki keturunan'* mereka. Frasa tersebut menanamkan stereotipe secara tidak langsung bahwa bule adalah makhluk yang dianggap lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan masyarakat Indonesia, mungkin juga terdapat suatu kesalahan inheren dalam pola pikir masyarakat Indonesia, bahkan hingga saat ini.

Banyak masyarakat Indonesia, khususnya wanita, yang merasa bangga atas label eksotis yang diberikan terhadap dirinya. Banyak orang Barat mengecap bahwa kulit

masyarakat Indonesia adalah eksotis. Masyarakat Indonesia merasa senang mendapatkan pujian 'eksotis' dan menganggap bahwa eksotis yang diucapkan oleh seorang Barat adalah sesuatu yang wajar. Padahal kata eksotis sendiri memiliki arti yang mengandung kesan rasial di dalamnya. Eksotis yang dilabelkan bagi wanita Indonesia dapat saja berbeda maknanya dari apa yang dipahami hingga saat ini.

Istilah eksotis banyak diperkenalkan di dalam lingkup ekonomi. Contohnya saja seperti bahan tambang, artefak, tanaman, serta binatang eksotis yang dibawa oleh pelayaran bangsa Eropa dan mereka bawa kembali untuk diperlihatkan di museum atau taman botani yang ada pada saat itu. Contoh lain yaitu orang-orang bangsa asing yang mereka bawa ke negara asalnya untuk diperkerjakan sebagai hiburan atau orang-orang yang berasal dari mereka sendiri yang terisolasi dari budayanya sendiri. Orang-orang tersebut ditunjukkan sebagai penggambaran eksotis (Zulfatihmi, 2018).

Eksotis sendiri di Indonesia kerap dikaitkan dengan pemandangan alam yang indah dan alami, serta sering dipakai bagi wanita Indonesia yang sedang mengencani pria kulit putih karena ia pikir pria tersebut menyukai wanita Indonesia yang eksotis, ada juga yang membanggakan label eksotis dalam dirinya sendiri yang menjajakan pada penikmat eksotisme.

Meskipun definisi mengenai kata *eksotis* sendiri telah berubah dari generasi ke generasi, dan menjadi rancu. Namun pada dasarnya eksotis sering digunakan pada penyebutan warna kulit orang Asia, khususnya Indonesia, yang cenderung berwarna kuning langsung hingga bewarna kecoklatan. Kata 'eksotis' berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *eksotikos*, yang berarti asing, atau secara harfiah 'dari luar'\*. Dengan begitu, apabila kata eksotik disematkan terhadap sesuatu maka walaupun mungkin secara tidak sadar artinya adalah meliyankan (*othering*) sesuatu tersebut.

Eksotis tersebut terbawa oleh bangsa Eropa yang menjajah dengan Bahasa Inggris yang menjadi ciri khas mereka. Hal tersebut masuk dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang membuat ciri dan sifat dari eksotisme tersebut digunakan pada tempat jajahannya. Begitu pula yang terjadi di Indonesia yang lebih dari 350 tahun dijajah oleh bangsa Eropa. Kata eksotisme dibawa oleh bangsa Eropa ke Indonesia dalam masa penjajahan, maka pembahasan tentang eksotisme bisa dikaitkan dengan teori pascakolonial (Zulfatihmi, 2018)

#### *Eksotisme pascakolonial dan kaitannya dengan karya sastra*

Williams dalam Nurhadi (1988) menyebutkan bahwa institusi budaya seperti karya sastra, filsafat, sekolah, buku pelajaran, dan karya seni merupakan tempat hegemoni yang sering dijadikan sebagai tempat pertarungan ideologis. Cara pandang dunia, ideologi, atau gaya hidup masyarakat biasanya didasarkan pada institusi hegemoni, yang disebarkan melalui sekolah, gereja, interaksi-interaksi keagamaan, media, karya sastra dan berbagai institusi lainnya (p. 88-93). Praktik itu di Indonesia dilakukan melalui tahapan analisis terhadap berbagai media cetak, khususnya karya-karya

---

\* Pengaplikasian melalui Wiktionary: <https://id.wiktionary.org/wiki/eksotik> (diakses pada 24 Juni 2020 pukul 21.30)

sastra yang beredar di Indonesia, di mana beberapa karya sastra Barat dan buku-buku filsafat Barat telah diulas dan dirensensi.

Teori pascakolonial adalah seperangkat teori yang mengkaji legalitas budaya yang terkait dengan peran kolonial di dalam bidang filsafat, sastra, film dan bidang-bidang lain. Bidang ini bukanlah menjadi monopoli kajian sastra. Pascakolonial memiliki persamaan dengan kajian feminisme yang meliputi bidang humaniora yang lebih luas; sejajar dengan kajian pascamodernisme atau pascatrukturalisme. Aschroft et al., dalam Suwondo (2010) menjelaskan bahwa studi ilmu humaniora, kajian mengenai produk budaya yang lahir dari pengalaman kolonisasi atau dihasilkan oleh masyarakat yang mengalami imperialisme ataupun kolonialisme termasuk ke dalam kajian pascakolonial (p. 150).

Barry dalam Suwondo (2010) beranggapan bahwa istilah eksotisme erat kaitannya dengan cara pandang seseorang ataupun kelompok (p. 226). Kajian pascakolonial tidak terlepas dari cara pandang dunia Barat sebagai sebuah nilai untuk mengidentifikasi dunia Timur. Tidak dapat dipungkiri bahwa Timur selalu dianggap sebagai ruang atau wacana yang memiliki daya tarik sehingga selalu menarik perhatian. Karya sastra, baik cerpen atau novel, sering menggambarkan eksotisme tersebut, meskipun pengarangnya berusaha mengulas dengan rapi agar eksotisme dalam karya tidak terlihat begitu buruk di mata masyarakat Timur. Dalam benak penjajah, Timur merupakan ruang representasi untuk membentuk konstruksi dunia Barat yang adiluhung serta memperlebar sayap kekuasaannya.

Istilah 'identitas' merupakan aspek penting saat mengkaji unsur pascakolonialisme dalam karya sastra. Umumnya, tokoh-tokoh yang dimunculkan memiliki identitas ganda akibat benturan kebudayaan sebagai yang terjajah maupun sebagai penjajah. Karya berusaha menunjukkan dekonstruksi tertentu untuk melegitimasi apa yang telah menjadi ideologi pengarangnya. Aspek berikutnya berkaitan dengan keberadaan masyarakat yang marginal dan terpinggirkan yang berusaha mengungkap dan menuntut perlakuan adil melalui ruang untuk bersuara secara langsung maupun semu melalui berbagai pembuktian dan pembongkaran.

#### *Eksotisme dan citra perempuan pribumi pada novel Tjerita Nyai Dasima karya Gijbert Francis*

Eksotisme yang dimiliki Nyai Dasima sebagai Sang Timur ditunjukkan pada perebutan terhadap dirinya atas hasrat seksual yang dimunculkannya sebagai sosok wanita atas dua laki-laki. Dalam novel disebutkan bahwa Nyai Dasima diperebutkan oleh Edward William yang merupakan seorang Barat dan Samiun yang merupakan seorang pribumi. Kedudukannya sebagai seorang nyai, yaitu istri simpanan penjajah di tanah jajahan yang telah berhubungan seperti keluarga tanpa ada unsur pernikahan yang sah menjadikan dirinya sebagai simbol kultural yang mewakili perempuan pribumi pada umumnya kala itu. Dalam Susanto (2008) dijelaskan mengenai konsep Feminis Antropologi *Cultural and nature* atau feminis pascamodern (tubuh dan pikiran) bahwa pengarang G. Francis memanfaatkan tubuh Nyai Dasima sebagai sarana atau simbol penaklukan dan penjajahan Sang Ego terhadap Sang Liyan. Tubuh Nyai Dasima adalah tubuh eksotis dan penuh hasrat, sehingga layak untuk dikuasai. Dengan menguasai tubuh dari Sang Liyan (Nyai Dasima), maka sang



Ego pun berhasil menguasai manusia-manusia Sang Liyan beserta wilayahnya. Tubuh Nyai Dasima yang dianggap eksotis oleh pemikiran Barat merupakan tanah jajahan.

Nyai Dasima merupakan representasi pribumi yang bersifat eksotis bagi orang Barat. Melalui tubuh dan pemikiran Nyai Dasima yang mencirikan identitas perempuan pribumi, Barat berhasil menciptakan suatu rekonstruksi imajinasi tentang identitas tunggal yang dimiliki atas tubuh dan seksualitas perempuan pribumi. Kekerasan yang dimunculkan oleh Sang Ego/kolonial memang tidak tampak dan sifatnya semu, kebaikan banyak ditunjukkan pada perempuan pribumi dengan menjadikannya seorang Nyai. Dalam realitas kolonial mereka, Nyai merupakan budak, tetapi dibentuk seolah-olah para Nyai memiliki derajat yang sama seperti ibu rumah tangga untuk Sang Ego yang berguna untuk melayani dirinya meskipun tanpa ada sebuah ikatan pernikahan. Imaji ini menyebabkan Sang Ego berhasil membuat kekuasaan atas tanah jajahan, yaitu perempuan. Hal ini tentu saja berbeda dengan konsep penjajahan yang ditujukan pada diri perempuan oleh kaum pribumi murni pada fisik/tubuh juga secara perasaan.

Eksotisme yang sering muncul dalam karya sastra pascakolonial lainnya adalah perwujudan dari adanya perbedaan strata yang diberikan terhadap gadis-gadis ataupun laki-laki yang lahir dari perkawinan campur antara pria kolonial Eropa dengan wanita pribumi. Gadis-gadis Indonesia hasil keturunan antara pribumi dengan kolonial biasanya memiliki nasib yang malang dibandingkan dengan laki-laki Indonesia keturunan pribumi dan Eropa. Apabila kaum pria eropa bersedia mengakui anak laki-laki keturunannya dengan bangsa pribumi, maka status anak laki-laki tersebut akan mendapat pengakuan sama seperti stratifikasi Eropa (Hera, 2014, p. 98-105). Hal itu berbanding terbalik dengan gadis-gadis Indonesia keturunan campuran antara Eropa dan pribumi yang merupakan ketimpangan budaya yang sangat lebar di mata Eropa yang menganggap dirinya sendiri memiliki etos kerja yang tinggi dan beretika. Tak jarang banyak pria kolonial yang menyalahkan para ibu pribumi, seperti Nyai, atas merosotnya martabat putri mereka yang berkulit zaitun atau kerap disapa dengan sebutan eksotis.

Francis juga menggambarkan Tuan W sebagai sosok yang baik, menyayangi Nyai Dasima serta memperlakukan Nyai Dasima dan putrinya yang bernama Nancy dengan baik. Dalam novel tersebut, Francis juga menggambarkan sosok Tuan W sebagai tokoh yang tersakiti oleh masyarakat pribumi dengan menghadirkan Semaun yang diceritakan sebagai perebut Dasima dari Tuan W. Alur yang dibuat oleh Francis tersebut dapat dimaklumi mengingat hal-hal tersebut juga bagian dari kepentingan kolonialisme pada saat itu.\*

Wacana perempuan Dunia Ketiga pada novel *Nyai Dasima* merupakan bentuk narasi dari wacana kolonial. Tempat awalnya yaitu di bawah perlindungan kolonial yang patriarki kemudian berlanjut pada pembebasan kolonialisme atas Barat yang secara tidak sengaja membawanya pada ranah kolonialisme Sang Liyan yaitu tanah asalnya sendiri. Posisi Nyai Dasima sebagai perempuan Dunia Ketiga menjadikan dirinya terus berkuat dengan ambivalensi keterjajahan yang berlipat.

---

\* (Toer, 1982, p. 225-247)

Pada novel *Tjerita Nyai Dasima* karya G. Francis digambarkan bahwa tokoh Nyai Dasima adalah wanita yang cantik dan *bahenol* sehingga seorang berkebangsaan Inggris bernama Edward William atau yang kemudian disebut dengan Tuan W menaruh ketertarikan pada Nyai Dasima. Kemudian setelah menjadi Nyai atau dalam bahasa betawi disebut dengan *Bini Piare* oleh Tuan W, Nyai Dasima hidup berkecukupan dan sejahtera, G. Francis menggambarkan sosok Tuan W sebagai orang yang bijaksana dan mencintai Nyai Dasima.\*

Pengadaan kata ‘Nyai’ direpresentasikan sebagai wanita pendamping pria Eropa ataupun bangsa asing lainnya, yang banyak dikenal dan disebut sebagai gundik. Nyai adalah julukan bagi seorang wanita pribumi yang hidup bersama pria Eropa, Cina, atau Arab. Istilah Nyai biasanya juga digunakan bagi wanita Cina atau Jepang yang juga menjadi gundik (Hera, 2014, p. 49).

Gundik atau *mistress* diartikan sebagai: (1) istri tidak resmi; selir; (2) perempuan piaraan (bini gelap). Namun, kata ini memiliki konotasi yang lain pada zaman kolonial di Hindia Belanda. Ketika itu, Nyai berarti ‘gundik, selir, atau wanita piaraan para pejabat dan serdadu Belanda’. Nyai bersinonim dengan gundik dan selir. Nyai, gundik, maupun selir, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai “bini gelap”, perempuan piaraan, dan istri yang tidak pernah dikawini secara resmi. (Hera, 2014, p. 50)

Dalam tulisannya, G. Francis merepresentasikan keliyanaan masyarakat pribumi melalui sosok Nyai Dasima yang merupakan tokoh utama dalam novel *Tjerita Nyai Dasima*. Nyai Dasima digambarkan sebagai wanita pribumi yang diliyankan, dianggap sebagai gundik atau budak yang hidup bersama dengan Tuan W tanpa dilandasi dengan adanya pernikahan. Ia digambarkan sebagai tokoh wanita pribumi yang tak berdaya dan lemah apabila disandingkan dengan pria Eropa. Latar tempat *Tjerita Nyai Dasima* sendiri adalah Hindia-Belanda pada kala itu, tetapi masyarakat pribumi yang digambarkan justru menjadi subjek yang diliyankan, diasingkan, dan dikalahkan oleh bangsa kolonial di atas tanahnya sendiri.

Pernyaian dan pergundikan telah mendarah daging bagi bangsa Indonesia. Hal ini terjadi sebagai bentuk timpang tindih antarras yang telah berlangsung sejak ribuan tahun yang lalu. Praktik pernyaian dan pergundikan di Indonesia sendiri terlihat sangat nyata sejak zaman kolonialisme. Keberadaan bangsa Barat, khususnya Belanda yang bermaksud menjajah Hindia Belanda pada saat itu memaksa banyak perempuan pribumi mengemban tugas domestik dan melayani penjajah kolonial. Tak cukup melayani segala keperluan rumah tangga, perempuan pribumi juga dipaksa memenuhi kebutuhan seksual orang-orang Belanda. Hal ini dilegitimasi dengan adanya kebijakan VOC (*Verenigde Oost-Indische Compagnie*) pada 1665 dengan menekan jumlah imigran perempuan Belanda pada saat itu. Belanda juga memperumit administrasi bagi laki-laki Belanda dan perempuan pribumi, khususnya perempuan Jawa yang hendak melakukan perkawinan sah.

Gundik dan Nyai pada awalnya tidak disambut hangat oleh masyarakat Hindia Belanda, terutama kaum Pribumi yang terjajah. Tetapi seiring berjalannya waktu, secara tidak sadar terjadi asimilasi yang menimbulkan pemahaman, penerimaan,

---

\* (Toer, 1982, p. 235)

serta normalisasi pelaksanaan bentuk budaya baru. Budaya ini adalah hasil perkawinan antara budaya Barat dan budaya Timur. Budaya Barat berasal dari Tuan Eropa, budaya Timur dibawa oleh Nyai Pribumi yang bergolongan rendah. Nyai Pribumi diberi kebebasan untuk memperoleh pengetahuan dalam berbagai bidang seperti adat istiadat, bahasa, serta nilai-nilai hidup bangsa Barat yang kemudian dapat diteruskan kepada pribumi lainnya (Hera, 2014, p.52).

Munculnya karya-karya tentang pergundikan di era pascakolonial membuktikan adanya kenangan masa lalu yang sulit dihapus oleh masyarakat Indonesia dan masih terus berlanjut hingga sekarang. Ketertindasan bagi kaum-kaum perempuan di era kolonialisme hadir melalui tema-tema karya sastra sebagai bentuk jeritan yang tak pernah terdengar selama ini. Representasi ini mirip dengan pendapat Gayatri Spivak dalam Ilma (2016), karya Spivak "*Can the Subaltern Speak?*" menjelaskan bahwa dalam kondisi kolonial terdapat kelompok bawah yang inferior. Kelompok bawah ini berada di bawah dominasi hegemoni kelas penguasa di wilayah mereka sendiri. Pemahaman dan pengetahuan tentang realitas ini mendorong para novelis untuk menciptakan karya-karya bertema perempuan pada masa kolonial (p.8). Seperti yang digambarkan oleh G. Francis dalam *Tjerita Njai Dasima* yang merupakan strategi masyarakat kolonial sebagai pembentukan jati diri bangsa barat (penjajah kolonial) agar dianggap memiliki citra yang lebih baik daripada masyarakat pribumi yang direpresentasikan melalui tokoh Tuan Edward William, tokoh dari Inggris yang digambarkan sebagai tokoh yang protagonis.

#### *Rekonstruksi wacana kolonial terhadap citra perempuan pribumi dalam cerita Nyai Dasima*

Melalui *Tjerita Nyai Dasima*, dominasi kesan dan moralitas yang disuguhkan mengenai hubungan antargender adalah bentuk pernyataan yang dipandang positif karena penggambaran tuan Eropa yang penyayang dan memperlakukan nyainya dengan sangat baik seolah-olah seperti istri yang dikawini secara sah. Hal semacam ini menimbulkan pemikiran bahwa perbudakan yang terjadi atas dominasi Barat tersebut tidaklah seburuk yang dibayangkan oleh masyarakat Timur sebagai pembaca karya tersebut. Pengagungan citra Barat seperti yang ada pada *Tjerita Njai Dasima* yang membawa politik hegemoni dan unsur perbudakan bisa saja terus berlanjut di masa mendatang apabila terus dilestarikan.

Dalam kondisi demikian, salah satu strategi yang perlu dikedepankan untuk memahami situasi kolonial yaitu dengan melakukan pemeriksaan kembali pada polaritas-polaritas penindasan, seperti "kolonial-antikolonial", "buruh-majikan", "sipil-militer", "elite-subaltern" serta bukan hanya memperhatikan "aktor-aktor luar", melainkan juga "aktor-aktor dalam" seperti keberadaan lelaki pribumi sendiri (Ilma, 2016, p.8). Menyikapi hal ini, S.M Ardan telah mencoba untuk menuliskan kembali *Tjerita Njai Dasima* dengan menggunakan sudut pandang penceritaan yang lain sebagai bentuk pelurusan stereotip masyarakat pribumi yang telah dihadirkan Francis sebagai citra yang buruk dalam karya yang sangat fenomenal dan bahkan telah dipercaya menjadi bagian dari sejarah bagi orang-orang pribumi tersebut.

S.M Ardan menuliskan kembali karya *Tjerita Njai Dasima* dengan memberikan penggantian yang terbalik dari apa yang dihasilkan oleh Francis. Tujuannya adalah

untuk meluruskan stereotip buruk terhadap masyarakat pribumi yang digambarkan melalui tokoh-tokoh di dalamnya, sekaligus membuang konflik-konflik religi, khususnya terhadap agama Islam yang dimunculkan dalam karya yang telah dibangun bangsa kolonial yang dapat memberikan citra buruk terhadap masyarakat pribumi dan agama Islam.

Nyai Dasima versi Francis\* digambarkan sebagai wanita yang berkecukupan dan merasa beruntung karena telah memiliki Tuan Edward William sebagai majikannya, sedangkan pada versi S.M Ardan menimbulkan pemahaman yang terbalik, Nyai Dasima digambarkan sebagai gundik yang mengalami pergulatan batin karena merasa jauh dari teman-teman dan orang tuanya (Ardan, 2007, p.14-15).

Hal tersebut dapat menimbulkan kaca mata pembaca yang berbeda dalam memahami situasi sebenarnya pada realitas kolonialisme. Perbedaan inilah yang dapat memengaruhi pembentukan citra diri masyarakat yang membacanya. Begitu pula dalam representasi citra eksotis yang ditampilkan. Pembaca sebagai masyarakat terjajah akan menganggap eksotis sebagai suatu yang baik apabila ia selalu disuguhi dengan fantasi yang indah mengenai eksotisme itu sendiri. Sebaliknya, pembaca akan menganggap bahwa eksotisme memanglah konstruksi peliyanan bagi dirinya apabila ia memahami realitas sebenarnya ialah berbeda dari fiksi yang ia baca.

Karya-karya sastra yang mengandung unsur dikotomi seperti inilah yang sekaligus menjadi jawaban atas pertanyaan Spivak bahwa kelompok-kelompok subaltern atau kaum tertindas memang tidak dapat berbicara. Kehadiran novel-novel dengan perspektif penindasan perempuan menjadi cermin bagi kaum perempuan yang tidak dapat menyuarkan kebebasan diri dari belenggu yang membungkamnya (Ilma, 2016, p. 9).

## Simpulan

Citra diri perempuan Indonesia yang digambarkan sebagai sesuatu yang eksotik dalam novel *Tjerita Njai Dasima* karya Gijsbert Francis memperlihatkan sosok perempuan terjajah. G. Francis merepresentasikan keliyanaan masyarakat pribumi melalui sosok Nyai Dasima sebagai tokoh utama dalam novel *Tjerita Njai Dasima* menjadi subjek yang diliyankan dan diasingkan oleh orang Barat. Perempuan dunia Timur (diibaratkan sebagai Nyai) dalam konotasi tidak baik pada saat itu. Eksotisme yang telah dimiliki perempuan pribumi menciptakan sesuatu yang eksotis dan menarik untuk digali yakni untuk memanfaatkan tubuh eksotis dan penuh hasrat sehingga layak untuk dikuasai muncul dalam penaklukan dan penjajahan Sang Ego terhadap Sang Liyan. Eksotisme pada perempuan pribumi masih terus berlanjut pada keturunan sebagai buah pekerjaannya menjadi seorang nyai atau gundik kepada kolonialisme, melalui perbedaan strata yang diberikan pada gadis-gadis atau lelaki dari perkawinan campur antara pria kolonial dengan wanita pribumi. Keberlanjutan pembebasan perempuan pribumi atas kolonialisme Barat secara tidak sengaja juga sering membawa perempuan pribumi pada ranah kolonialisme Sang Liyan yaitu tanah asalnya sendiri (oleh sesama pribumi).

---

\* (Toer, 1982, p.235)

Konstruksi identitas perempuan telah berhasil dilakukan oleh Sang Ego sebagai pelaku Kolonialisme. Penjajahan yang terjadi kepada perempuan pribumi merupakan bentuk imperialisme yang terancang, yakni dengan cara memperlakukannya dengan cara yang keras dan perjuangan pribumi melalui sebuah identitas yang nampak kabur dan semu serta nampak halus guna melegitimasi kekuasaan kolonialisme. Ini terbukti dengan berakhirnya masa penjajahan di Indonesia, karya-karya tentang pergundikan, dan banyaknya pelecehan atas perempuan di dunia nyata yang serupa dengan kasus di masa lalu pada era pascakolonial terus mengalami keberlanjutan. Hal tersebut nyatanya telah menjadi ingatan masa lalu yang sulit untuk dihilangkan dari ingatan masyarakat Indonesia sebagai korban kolonialisme serta Liyan/eksotis bagi orang Barat.

## Daftar Rujukan

- Ara. (2018, August 21). *Apa yang sebenarnya terjadi di balik "Eksotis"*. Magdalene. <https://magdalene.co/story/apa-yang-sebenarnya-terjadi-di-balik-eksotis>
- Ardan, S. (2007). *Nyai Dasima*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hera, F. D. BB., & Wijaya, D. N. (2014). Terasing dalam budaya Barat dan Timur: Potret "Nyai" Hindia Belanda, Abad XVII-XX. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(1), 49-55. <https://doi.org/10.25077/jantro.v16i1.16>
- Idris, A. (2019). Pengambilan keputusan etis dalam novel Burlian karya Tere Liye: Kajian literasi moral. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 47(1), 1-9.
- Ilma, A. A. (2016). Representasi penindasan ganda dalam novel 'Mirah' dari Banda berdasarkan perspektif feminisme poskolonial. *Jurnal Ilmu Sastra Poetika*, 4(1), 3-11. doi. 10.22146/poetika.13310
- Muhamad, A. B. R. (2018). Citra eksotik dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk. *Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik Semiotika*, 19(2), 89-106. doi: 10.19184/semiotika.v19i2.8328
- Nurhadi, Santoso, I., Swandayani, D., & Nurhayati, A., (2011). Bentuk-bentuk poskolonialitas di Indonesia mutakhir pada majalah Tempo. *Jurnal LITERA*, 10(1). doi.10.21831/ltr.v10i1.1169
- Rahmah, R., Yohanes, B., & Suhartono, S. (2020). Sexist language in the speech of Moslem female preachers (critical discourse analysis). *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 48(1), 1-17.
- Said, E. W. (2010). *Orientalisme: Menggugat hegemoni barat dan mendudukan timur sebagai subjek*. Pustaka Pelajar.
- Saputra, A.D. (2011). Perempuan subaltern dalam karya sastra Indonesia poskolonial. *Jurnal Literasi*, 1(1), 16-30.
- Setyorini, Ari. (2016). Kecantikan dan dialektika identitas tubuh perempuan pascakolonial dalam cerita pendek China Dolls dan When Asian Eyes are Smiling. *Jurnal Lingua Idea*, 7(2), 1-17.
- Sumardjo, J. (2004). *Kesusatraan Melayu rendah*. Galang Press.
- Susanto, D. (2008). Relasi sang ego dan sang liyan dalam Tjerita Njai Dasima Soewatoe Loeban Dari Pada Pemboedjoek: Kajian feminis pascakolonial. *Jurnal Bidang Kebahasaan dan Kesusasteraan Kajian Sastra*, 32(1), 1-16.
- Susanto, D. (2019). Narasi identitas subjek perempuan dalam Gadis Kolot (1939) karya Soe Lie Piet: Kajian kritik sastra feminis pascakolonial). *Jurnal Mozaik Humaniora*, 19(2), 160-171.
- Susanto, D., Nugroho, M., & Wati, R. (2021). Dunia Arab Saudi dan Islam dalam pandangan orang Indonesia: Narasi pekerja migran dalam novel Pelukis Gurun Pasir (2018) karya Fuad

Abdurahman. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 49(1), 122-134.

Suwondo, Tirta. (2012). Eksotisme, bahasa, identitas, dan resistensi dalam novel Indonesia karya Suparto Brata: Pembacaan pascakolonial. *Jurnal ATAVISME*, 15(2), 147-162. doi.org.10.24257/atavisme.v15i2.56.147-162

Toer, P. A. (1982). *Tempo Doeloe: Antologi sastra pra-Indonesia*. Hasta Mitra.

Zulfatihmi, S. (2018). *Representasi eksotisme dalam pemberitaan destinasi wisata Indonesia*. Universitas Islam Indonesia.